

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sekitar 100 sampai 150 famili tumbuhan.² Pengetahuan tentang kuantitas ini kemudian terus bertambah seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Masing-masing tumbuhan memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan, baik sebagai tumbuhan buah-buahan, tumbuhan industri, tumbuhan obat-obatan, dan sebagainya. Selain memiliki keanekaragaman tumbuhan, Indonesia juga memiliki keanekaragaman etnik dan budaya, lengkap dengan pengetahuan tradisional yang unik dan berbeda.³ Pasalnya manusia tidak lagi mengandalkan naluri, melainkan berperan aktif untuk mengolah Sumber Daya Alam (SDA) sesuai resep budaya.⁴

Pengalaman menghadapi alam yang terakumulasi oleh etnis di lokasi tertentu (komunitas) lantas membentuk kearifan lingkungan atau *ecological wisdom*. Kearifan lingkungan merupakan pengetahuan dari pengalaman aktif saat adaptasi di lingkungan tertentu. Pengetahuan ini lantas terwujud dalam bentuk, ide, aktivitas, hingga penciptaan peralatan.

² R. E. Nasution, *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*, (Jakarta: Tidak diterbitkan, 1992), hal. 12.

³ Fakhrozi, *Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh*, (Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 2009), hal. 23.

⁴ Alvi Syahrin, *Kearifan Lokal dalam Pengolahan Lingkungan Hidup pada Kerangka Hukum Nasional*, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2011), hal. 16.

Ketiganya kemudian diwariskan secara turun temurun oleh komunitas pendukungnya. Salah satu komponen yang bertanggung jawab dalam membentuk kearifan lingkungan adalah tumbuhan. Dengan kata lain, kearifan lingkungan terbentuk karena adanya suatu interaksi, yakni antara etnis di lokasi tertentu dan tumbuhan yang bersangkutan. Adapun ilmu yang mempelajari hubungan tersebut adalah etnobotani.

John Harshberger merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah etnobotani (*ethnobotany*).⁵ Istilah ini dipilih untuk menekankan bahwa etnobotani mengkaji dua objek yang berbeda, yakni “*ethno*” dan “*botany*”.⁶ Apabila diterjemahkan “*ethno*” dapat berarti “etnik” atau “suku bangsa”, sedangkan “*botany*” memiliki arti “tumbuhan”.⁷ Salah satu lokasi di Indonesia yang memiliki berbagai objek yang layak dikaji dalam ilmu etnobotani adalah Perbukitan Walikukun di Kabupaten Tulungagung. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab Tulungagung memiliki perjalanan sejarah yang panjang, bahkan mulai dari zaman palaeolitik sekitar 4.000 tahun yang lalu.⁸

Dalam praktiknya, perbukitan Walikukun didefinisikan sebagai bukit yang terbentang dari Gunung Budheg di ujung barat hingga Bukit

⁵ Devi Komalasari, *Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 8.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Surojo, *Tapak Budaya Tulungagung*, (Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung, 2010), hal. 1.

Jimbe di sebelah timur.⁹ Juru Pelihara Candi Dadi Andi Kristiantomuji menjelaskan Perbukitan Walikukun adalah bukit dengan tumbuhan walikukun di atasnya.¹⁰ Andi Kristiantomuji menyebutkan Perbukitan Walikukun kini terdiri dari dua bukit, yakni bukit di sebelah utara dengan Candi Dadi di puncaknya dan bukit di sebelah selatan Candi Dadi.¹¹ Dengan demikian tidak jauh-jauh dari namanya, Perbukitan Walikukun menawarkan hutan heterogen yang didominasi oleh tumbuhan walikukun. Namun belum terdapat penelitian tentang morfologi hingga kajian etnobotani tumbuhan walikukun. Padahal populasi tumbuhan ini semakin berkurang sehingga dikhawatirkan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan walikukun menjadi punah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian etnobotani untuk mengetahui bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun. Adapun penelitian morfologi tumbuhan walikukun digunakan sebagai pengantar sebelum mempelajari etnobotani tumbuhan tersebut.

Sampai sekarang, masih terdapat sedikit literatur tentang penelitian morfologi tumbuhan walikukun dalam buku, diktat, jurnal, skripsi, atau *website* yang relevan. Sedangkan literatur tentang etnobotani tumbuhan walikukun secara khusus belum ada di Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab etnobotani termasuk ilmu pengetahuan baru di tanah air. Meski begitu, telah terdapat beberapa penelitian tentang etnobotani

⁹ M. Dwi Cahyono, “Jejak Arkhais Sosio-Budaya Walikukun” dalam <http://patembayancitralekha.com/2016/11/08/walikukun/>, diakses pada 19 Agustus 2021 pukul 09.21 WIB.

¹⁰ Wawancara Andi Kristiantomuji, Tulungagung, 8 Juli 2020.

¹¹ *Ibid.*

tumbuhan lain, di antaranya penelitian Masita Arsyad pada tahun 2015 tentang etnobotani tumbuhan lontar (*Borassus flabellifer*) di Desa Bonto Kassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.¹² Selain itu, juga terdapat penelitian dari Lusia Siska, Sofyan Zainal, dan Sondang M. Sirait pada tahun 2015 tentang etnobotani rotan sebagai bahan kerajinan anyaman masyarakat sekitar kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam, Kabupaten Sintang.¹³ Selanjutnya terdapat penelitian dari Rana Rio Andhika, Muhadiono, dan Iwan Hilwan pada tahun 2016 yang membahas etnobotani damar pada orang rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas¹⁴, penelitian dari Vita pada tahun 2017 tentang etnobotani sagu (*Metroxylon sagu*) di lahan basah Situs Air Sugihan, Sumatra Selatan,¹⁵ dan penelitian Syaiful Eddy, Dewi Rosanti, dan Mirta Falansyah pada tahun 2017 tentang keragaman spesies dan etnobotani tumbuhan mangrove di Hutan Lindung Air Telang, Kabupaten Banyuasin.¹⁶

Pada dasarnya, masing-masing penelitian memiliki kesamaan untuk membahas spesies tumbuhan di lokasi tertentu, lalu menghubungkannya dengan etnik lokal menggunakan ilmu etnobotani.

¹² Masita Arsyad, *Etnobotani Tumbuhan Lontar (Borassus flabellifer) di Desa Bonto Kassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 3.

¹³ Lusia Siska, Sofyan Zainal, dan Sondang M. Sirait, "Etnobotani Rotan sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang," *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 3, No. 4, 2015, hal. 496.

¹⁴ Rana Rio Andhika, Muhadiono, dan Iwan Hilwan, "Etnobotani Damar pada Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas," *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati Berita Biologi*, Vol. 5, No. 1, 2016, hal. 102.

¹⁵ Vita, "Etnobotani Sagu (*Metroxylon sagu*) di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatra Selatan: Warisan Budaya Masa Sriwijaya," *Majalah Arkeologi Kalpataru*, Vol. 26, No. 2, 2017, hal. 1.

¹⁶ Syaiful Eddy, Dewi Rosanti, dan Mirta Falansyah, "Keragaman Spesies dan Etnobotani Tumbuhan Mangrove di Kawasan Hutan Lindung Air Telang Kabupaten Banyuasin," Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan, 20 Oktober 2018, hal. 4-12.

Ilmu ini pada dasarnya dapat dikaji melalui sistem pengetahuan lokal. Sistem pengetahuan lokal pada mulanya merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang didapat secara tidak sengaja. Selanjutnya mereka mengembangkan sistem pengetahuan tersebut secara terus-menerus dari generasi ke generasi sebagai bagian kebudayaan mereka.¹⁷ Hasilnya spesies tumbuhan yang diteliti memiliki beragam manfaat, khususnya dalam kehidupan etnik di lokasi yang bersangkutan. Dengan demikian, hasil penelitian berperan untuk memahami pengetahuan yang bersifat turun temurun di masyarakat. Pengetahuan ini kemudian membentuk kearifan lingkungan yang bersifat lokal sehingga perlu diinventarisasi untuk dikaji secara ilmiah di masa depan. Pasalnya pengetahuan yang membentuk kearifan lokal digunakan masyarakat untuk bertahan hidup di lokasi tertentu,¹⁸ lantas menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya. Kearifan lokal juga diekspresikan dalam bentuk tradisi, bahkan membentuk mitos yang dianut dalam waktu lama.

Adapun inventarisasi etnobotani salah satunya dapat direalisasikan dalam bentuk buku referensi. Berdasarkan angket analisis kebutuhan sumber belajar etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun, 15 dari 15 responden yang berprofesi sebagai mahasiswa Tadris Biologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyatakan belum pernah menemukan buku referensi tumbuhan walikukun dan mengaku antusias

¹⁷ Prananingrum, *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur*, (Malang: Tidak diterbitkan), hal. 92.

¹⁸ Sumarmi dan Amirudin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, (Malang: Aditya Median Publishing, 2014), hal. 34.

mengikuti pembelajaran Botani dengan buku referensi morfologi dan etnobotani tumbuhan walikukun di masa depan. Secara umum, buku referensi didefinisikan sebagai buku yang berisi materi untuk mendapat jawaban atas kejelasan pengetahuan tertentu.¹⁹ Dalam praktiknya, buku referensi berisi informasi dasar guna memberi rujukan ketika seseorang berusaha memahami konsep umum dan khusus. Dengan demikian, buku referensi berisi pengetahuan etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun, lengkap dengan morfologi tumbuhan walikukun sebagai informasi pengantar. Nantinya buku referensi dapat berperan secara teoritis untuk memberi kontribusi terhadap pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan Biologi dan berperan secara praktis untuk peneliti, mahasiswa yang sedang belajar di mata kuliah Botani, masyarakat umum, sampai peneliti lain di masa depan.

Pada akhirnya berdasarkan paparan sebelumnya, dilakukan penelitian berjudul “Etnobotani Tumbuhan Walikukun (*Schoutenia ovata* Korth.) di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung sebagai Buku Referensi”. Diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan tentang morfologi dan etnobotani tumbuhan walikukun, sekaligus mampu memperkenalkan Perbukitan Walikukun dan tumbuhan walikukun di dalamnya melalui buku referensi.

¹⁹ Mutiara Gita Ardi Saputri dan Fauzi Bakri, “Pengembangan Buku Referensi untuk Materi Optika Berbasis Multi Representasi dengan Pendekatan Konstruktivistik,” *Prosiding SNIPS*, 2016, hal. 539.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana kajian etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana kelayakan buku referensi morfologi dan etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan morfologi tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan kajian etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung.
3. Mengetahui kelayakan buku referensi tentang morfologi dan etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan Biologi, khususnya etnobotani sebagai referensi pembelajaran Botani. Penelitian berisi informasi morfologi tumbuhan walikukun, etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun, dan proses pengembangan buku referensi.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis ditujukan untuk peneliti, mahasiswa, masyarakat, dan peneliti selanjutnya.

a) Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan menambah wawasan dan pengalaman tentang morfologi dan etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun, Kabupaten Tulungagung.

b) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber belajar sekunder untuk mata kuliah Botani.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi morfologi dan etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung. Tujuannya agar masyarakat lebih peduli terhadap pelestarian tumbuhan walikukun.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan istilah dibuat agar tidak terjadi kesalahan ketika mengartikan istilah-istilah dalam judul penelitian.

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual penelitian adalah sebagai berikut:

a. Etnobotani

Secara istilah, etnobotani berasal dari kata “*ethno*” yang berarti “etnik” atau “suku bangsa” dan “*botany*” yang berarti “tumbuhan”.²⁰ Secara terminologi, etnobotani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional.²¹

²⁰ Devi Komalasari, *Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*, hal. 8.

²¹ Lusya Siska, Sofyan Zainal, dan Sondang M. Sirait, “Etnobotani Rotan sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang,” hal. 496.

b. Tumbuhan Walikukun

Tumbuhan walikukun termasuk dalam kelas magnoliopsida dengan nama ilmiah *Schoutenia ovata* Korth.²² Tumbuhan tersebar di Pulau Jawa, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, dan Australia.²³

c. Perbukitan Walikukun

Perbukitan Walikukun merupakan nama salah satu perbukitan di Kabupaten Tulungagung yang termasuk sebagai eks gunung api purba.²⁴ Juru Pelihara Candi Dadi Andi Kristiantomuji menjelaskan Perbukitan Walikukun adalah bukit dengan tumbuhan walikukun di atasnya.²⁵ Andi Kristiantomuji menyebutkan Perbukitan Walikukun kini terdiri dari dua bukit, yakni bukit di sebelah utara dengan Candi Dadi di puncaknya dan bukit di sebelah selatan Candi Dadi.²⁶

d. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sumber yang berisi informasi untuk proses pembelajaran secara langsung atau tidak langsung guna mencapai hasil yang positif.²⁷

e. Buku Referensi

²² Tim Catalogue of Life, “*Species Details: Schoutenia ovata* Korth.” dalam <http://www.catalogueoflife.org/annual-checklist/2019/details/species/id/3358fad00f87c5547c4baf4789558a9e>, diakses pada 20 Januari 2020 pukul 19.05 WIB.

²³ *Ibid.*

²⁴ M. Dwi Cahyono, “Jejak Arkhais Sosio-Budaya Walikukun,” diakses pada 21 Januari 2020 pukul 23.10 WIB.

²⁵ Wawancara Andi Kristiantomuji, Tulungagung, 8 Juli 2020.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 152.

Buku referensi adalah buku yang berisi materi untuk mendapat jawaban atas kejelasan pengetahuan tertentu.²⁸ Dalam praktiknya, buku referensi berisi informasi dasar guna memberi rujukan ketika seseorang berusaha memahami konsep umum dan khusus.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional penelitian adalah sebagai berikut:

a. Etnobotani

Etnobotani dalam penelitian berupa hubungan antara masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung.

b. Tumbuhan Walikukun

Tumbuhan walikukun dalam penelitian adalah tumbuhan yang tumbuh di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung.

c. Perbukitan Walikukun

Perbukitan Walikukun dalam penelitian adalah kawasan perbukitan yang ada di sekitar Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu, Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu, Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol, dan Desa Betak Kecamatan Kalidawir.

²⁸ Mutiara Gita Ardi Saputri dan Fauzi Bakri, "Pengembangan Buku Referensi untuk Materi Optika Berbasis Multi Representasi dengan Pendekatan Konstruktivistik," hal. 539.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar dalam penelitian berbentuk buku referensi yang ditujukan untuk mata kuliah Botani.

e. Buku Referensi

Buku referensi dalam penelitian berisi informasi morfologi dan etnobotani tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun Kabupaten Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Halaman cover depan
- b. Halaman judul
- c. Halaman persetujuan pembimbing
- d. Halaman pengesahan penguji
- e. Halaman pernyataan keaslian penulisan
- f. Moto
- g. Halaman persembahan
- h. Kata pengantar
- i. Daftar isi
- j. Daftar tabel
- k. Daftar lampiran

1. Abstrak

2. Bagian Inti

Bagian inti memuat hal-hal sebagai berikut:

a. Bab I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari (1) latar belakang masalah, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan.

b. Bab II : Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka terdiri dari (1) deskripsi teori, (2) penelitian terdahulu, dan (3) paradigma penelitian.

c. Bab III: Metode Penelitian

Bagian metode penelitian dibedakan menjadi tiga tahap, yakni fokus penelitian pertama, fokus penelitian kedua, dan fokus penelitian ketiga.

a) Fokus penelitian pertama membahas karakterisasi morfologi tumbuhan walikukun. Bagian ini terdiri dari (1) rancangan penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi dan waktu penelitian, (4) sumber data, (5) populasi dan sampel, (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, (8) pengecekan keabsahan data, dan (9) prosedur penelitian.

b) Fokus penelitian kedua membahas etnobotani tumbuhan walikukun. Bagian ini terdiri dari (1) rancangan penelitian, (2)

kehadiran peneliti, (3) lokasi dan waktu penelitian, (4) sumber data, (5) informan, (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, (8) pengecekan keabsahan data, dan (9) prosedur penelitian.

c) Fokus penelitian ketiga membahas pengembangan sumber belajar berupa buku referensi. Bagian ini terdiri dari (1) jenis penelitian, (2) prosedur penelitian, (3) instrumen penelitian, dan (4) teknik analisis data.

d. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian dan pembahasan dibedakan menjadi tiga tahap, yakni fokus penelitian pertama, fokus penelitian kedua, dan fokus penelitian ketiga.

a) Fokus penelitian pertama membahas karakterisasi morfologi tumbuhan walikukun. Bagian ini terdiri dari (1) hasil penelitian yang mengulas (a) kondisi lingkungan Perbukitan Walikukun dan (b) deskripsi morfologi tumbuhan walikukun serta bagian (2) pembahasan.

b) Fokus penelitian kedua membahas etnobotani tumbuhan walikukun. Bagian ini terdiri dari (1) hasil penelitian yang memaparkan hasil wawancara dan (2) pembahasan pemanfaatan tumbuhan walikukun di Perbukitan Walikukun.

c) Fokus penelitian ketiga membahas pengembangan sumber belajar berupa buku referensi. Bagian ini terdiri dari (1) hasil

penelitian yang mengulas (a) desain awal produk, (b) hasil pengujian pertama, (c) revisi produk, dan (d) penyempurnaan produk. Kemudian terdapat bagian (2) pembahasan.

e. Bab V : Penutup

Bagian penutup terdiri dari (1) kesimpulan dan (2) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Daftar rujukan
- b. Lampiran
- c. Daftar riwayat hidup